

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini dicantumkan berbagai ringkasan dari hasil penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, juga acuan bagi penelitian yang hendak dilakukan. Hasil penelitian terdahulu berhubungan dengan penelitian penulis dalam hal tema analisis naratif. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu**

Peneliti, Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Sepdian Anindyajati (2014)	“Analisis Naratif Pengungkapan Kasus Pembunuhan Sisca Yofie di Majalah <i>Tempo</i> dan Majalah <i>Detik</i> ”	Analisis Naratif Vladimir Propp	Narasi pemberitaan kasus pembunuhan Sisca Yofie pada Majalah <i>Tempo</i> dan Majalah <i>Detik</i> memiliki fungsi yang berbeda. Dalam Majalah <i>Tempo</i> , Sisca masuk dalam karakter putri, sedangkan dalam Majalah <i>Detik</i> , Sisca ditempatkan sebagai penjahat. Dalam skripsi ini, membahas karakteristik dan oposisi biner karena ada konflik pada berita dan karakter yang disinggung melalui struktur berita.
Ahsin Ramadhon Ebeb (2019)	“Analisis Naratif Film 3 Alif Lam Mim karya Anggy Umbara”	Analisis Naratif Model Fungsi	<i>Film 3 Alif lam Mim</i> ini di dalamnya hanya memiliki 29 fungsi karakter yang

		Narasi Vladimir Propp	membentuk narasi film. Fungsi yang tidak ditemukan dalam film yakni fungsi pernikahan dan fungsi mediasi. Dalam film ini terdapat dua tokoh penting yakni Alif sebagai pahlawan ( <i>protagonis</i> ) dan Kolonel Mason sebagai penjahat ( <i>antagonis</i> ). Untuk karakter oposisi berlawanan mengikuti pola narasi modern yang menggambarkan karakter kebaikan dan kejahatan berdasarkan karakter yang dinarasikan dalam film <i>3 Alif Lam Mim</i> .
Bayu Saktiono (2017)	“Narasi Laporan Utama Majalah <i>Tempo</i> tentang Konflik Agama”	Analisis Naratif Algirdas J. Greimas	Penulisan narasi yang dilakukan <i>Tempo</i> adalah untuk membentuk logika dan sudut pandang <i>Story Telling</i> dalam menuliskan teks berita. Secara umum berita yang disampaikan sesuai dengan konteks, terikat dalam satu relasi tertentu, dengan latar belakang yang sama yaitu konflik SARA. Sehingga <i>Tempo</i> membuka ruang kepada pembaca untuk mendefinisikan konflik SARA tersebut berhubungan dengan politik yang terjadi menjelang PILGUB DKI Jakarta.

## **2.2 Critical Review**

Penelitian tentang analisis naratif berita telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hal tersebut terbukti dari beberapa penelitian terdahulu yang peneliti lampirkan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sepdian Anindyajati dengan judul “Analisis Naratif Pengungkapan Kasus Pembunuhan Sisca Yofie di Majalah *Tempo* dan Majalah Detik”, penelitian dari Ahsin Ramadhon Ebeb yang berjudul “Analisis Naratif Film 3 Alif Lam Mim karya Anggy Umbara”, dan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Saktiono dengan judul “Narasi Laporan Utama Majalah *Tempo* tentang Konflik Agama”. Ketiga penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis narasi. Dari masing-masing penelitian tersebut diatas menunjukkan bagaimana media membingkai dan menceritakan informasi dalam berita.

Yang membedakan ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah penulis menggunakan model Vladimir Propp sebagai alat untuk analisis penelitian, sedangkan Bayu Saktiono (2017) menggunakan model analisis naratif Algirdas J. Greimas. Selain itu, penulis berfokus pada struktur narasi, cerita dan plot, serta karakter dalam teks berita.

## **2.3 Landasan Teori**

Untuk melakukan analisis naratif berita, dirasa perlu mengkaji beberapa istilah sebagai landasan teori dalam menjalankan penelitian. Tahap ini juga menjelaskan paradigma berpikir penulis.

### **2.3.1 Tradisi Teori Sosiokultural**

Pendekatan sosiokultural terhadap teori komunikasi menunjukkan cara pemahaman kita terhadap makna, norma, peran, dan peraturan yang dijalankan secara interaktif dalam komunikasi. Tradisi ini memfokuskan diri pada bentuk-bentuk interaksi antarmanusia daripada karakteristik individu atau model mental. Interaksi merupakan proses dan tempat makna, peran, peraturan serta nilai budaya yang dijalankan. (Littlejohn & Foss, 2015: 65).

Banyak teori-teori sosiokultural juga memfokuskan pada bagaimana identitas-identitas dibangun melalui interaksi dalam kelompok sosial dan budaya. Identitas menjadi dorongan bagi diri kita sebagai individu dalam peranan sosial, sebagai anggota komunitas, dan sebagai makhluk berbudaya. Para ahli sosiokultural memfokuskan diri pada bagaimana identitas dinegoisasikan dari satu

situasi ke situasi lainnya. Budaya juga dilihat sebagai bagian penting atas apa yang dibuat dalam interaksi sosial. Karena pentingnya budaya dan konteks inilah, karya sosiokultural biasanya holistik, meskipun tidak selalu. Sosiokultural memiliki beragam sudut pandang yang berpengaruh: paham interaksi simbolis (*symbolic interactionism*), konstruksianisme (*constructionism*), sosiolinguistik, filosofi bahasa, etnografi, dan etnometodologi. (Littlejohn & Foss, 2015: 66).

Salah satu ragam teori sosiokultural adalah teori konstruksi realitas. Dalam rimbanya riset komunikasi, analisis naratif termasuk di dalam rumpun teori konstruksi realitas.

## **2.3.2 Analisis Naratif**

### **2.3.2.1 Karakteristik Narasi**

Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya ‘membuat tahu’. Dengan demikian narasi berkaitan dengan upaya untuk memberi tahu sesuatu atau peristiwa. Tetapi tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa bisa dikategorikan sebagai narasi. (Eriyanto, 2013: 1). Menurut Todorov (dalam Eriyanto, 2013: 46) suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (ekuilibrium) tercipta Kembali.

Menurut Eriyanto (2013) dalam karakteristik narasi, ada beberapa syarat dasar, sebagai berikut.

- a. Terdapat rangkaian peristiwa. Sebuah narasi terdiri atas lebih dari dua peristiwa, dimana peristiwa satu dan peristiwa lainnya terangkai.
- b. Rangkaian (sekuensial) peristiwa tersebut tidaklah *random* (acak), tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis, misalnya urutan kronologis, hubungan sebab akibat, atau jalan tertentu.
- c. Narasi bukanlah memindahkan peristiwa kedalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dalam peristiwa. Hal ini berkaitan dengan makna yang hendak disampaikan atau jalan pikiran yang hendak ditampilkan oleh pembuat narasi. Narasi sendiri hadir untuk khalayak sehingga harus relevan dan sesuai dengan pengalaman khalayak.

Ketiga ciri diatas (rangkaiannya peristiwa, mengikuti logika tertentu dan pemilihan peristiwa) adalah tiga syarat yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Sebuah teks hanya bisa disebut sebagai narasi jikalau ketiga syarat tersebut hadir sekaligus. (Eriyanto, 2013: 5)

### **2.3.2.2 Berita sebagai Narasi**

Menurut Michl V Charnley (dalam Romli, 2014: 5) berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang factual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka. Berita juga merupakan suatu narasi. Banyak para ahli komunikasi yang menyatakan bahwa struktur berita tidak ubahnya seperti sebuah narasi.

James Carey (dalam Eriyanto, 2013: 6) mengatakan bahwa berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga sebuah drama. Berita adalah suatu proses simbolis di mana realitas diproduksi, diubah, dan dipelihara. Hal ini berarti berita mengikuti atau memenuhi syarat-syarat suatu narasi. *Pertama*, rangkaian peristiwa. Berita umumnya terdiri atas sejumlah peristiwa yang dirangkai menjadi suatu berita. Agar berita bisa dipahami, jurnalis harus merangkai peristiwa. *Kedua*, rangkaian peristiwa yang dimuat dalam berita pada dasarnya juga mengikuti jalan cerita atau logika tertentu. Jurnalis mempunyai pemikiran atau logika dan jalan cerita yang hendak disampaikan kepada khalayak. Karena itu, peristiwa dalam berita dirangkai sedemikian rupa sehingga sesuai dengan jalan cerita yang ingin disampaikan kepada khalayak. *Ketiga*, berita pada dasarnya bukan *copy paste* dari realitas. Dalam konteks ini ada peristiwa yang dimasukkan, dan ada peristiwa yang disaring karena tidak sesuai dengan jalan cerita yang hendak disampaikan jurnalis.

### **2.3.2.4 Prinsip Dasar Analisis Naratif**

Sebuah narasi, termasuk teks berita tidak akan pernah dapat benar-benar menginformasikan peristiwa dalam dunia nyata pada masyarakat seperti mereka mengalami atau melihat sendiri kejadian tersebut. Peristiwa yang berlangsung tahunan atau puluhan tahun kemungkinan hanya disajikan dalam beberapa lembar teks. Oleh karena itu dalam analisis naratif akan dilihat perbandingan antara waktu aktual dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks. Analisis naratif adalah analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah wacana narasi. (Eriyanto, 2013: 24—25).

Secara singkat analisis naratif dapat dijelaskan sebagai berikut. Ada tiga aspek penting untuk dilihat dalam analisis naratif, yaitu cerita dan alur cerita, struktur narasi, dan karakter. Aspek cerita dan alur cerita merupakan bagian penting dalam analisis naratif. Cerita adalah urutan kronologis suatu peristiwa yang kadang bisa ditampilkan dalam teks, kadang tidak, sedangkan alur adalah

apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Perbedaan yang mendasar di antara keduanya, yaitu pertama, cerita adalah peristiwa yang utuh dari awal hingga akhir, sementara alur adalah peristiwa yang secara eksplisit ditampilkan dalam suatu teks. Kedua, cerita menampilkan peristiwa secara berurutan, kronologis dari awal hingga akhir, sedangkan alur adalah urutan peristiwa yang bisa dibolak balik. (Eriyanto, 2013: 15—17).

Nick Lacey (dalam Eriyanto, 2013: 47—48) memodifikasi struktur narasi dari Todorov menjadi lima bagian yaitu. (1) Kondisi awal dan keteraturan Narasi umumnya diawali dari situasi normal, ketertiban, dan keseimbangan. Dalam narasi tentang superhero, umumnya diawali oleh kondisi kota yang damai, kerajaan yang makmur, dan seterusnya. (2) Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan Bagian atau struktur kedua dari narasi adalah adanya gangguan (disruption). Hal itu bisa berupa tindakan atau adanya tokoh yang merusak keharmonisan, keseimbangan, atau keteraturan. Kehidupan yang normal dan tertib, setelah adanya tokoh atau tindakan tertentu berubah menjadi tidak teratur. Gangguan juga bisa berupa tindakan tertentu dari aktor yang bisa mengubah ketertiban. (3) Kesadaran terjadinya gangguan. Gangguan (disruption) makin besar Pada tahap ini, gangguan umumnya mencapai titik puncak (klimaks) karena gangguan (disruption) makin besar dan dampaknya makin dirasakan. (4) Upaya untuk memperbaiki gangguan Pada tahap ini, narasi biasanya berisi tentang hadirnya sosok pahlawan (hero) yang berupaya memperbaiki kondisi. Di tahap ini, sudah ada upaya untuk menciptakan keteraturan kembali, meskipun upaya itu digambarkan mengalami kegagalan. (5) Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali. Kekacauan yang muncul pada babak dua, berhasil diselesaikan sehingga keteraturan bisa dipulihkan kembali. Oleh karena itu, tahap ini merupakan babak terakhir dari suatu narasi.

Di dalam narasi terdapat karakter, yakni orang atau tokoh yang memiliki sifat atau perilaku tertentu. Karakter-karakter tersebut masing-masing mempunyai fungsi dalam narasi, sehingga narasi menjadi koheren. (Eriyanto, 2013: 85). Menurut Propp (dalam Eriyanto, 2013: 71—72), ada tujuh karakter dalam suatu narasi. Pertama, penjahat (*villain*), yaitu karakter adalah orang atau sosok yang membentuk komplikasi atau konflik dalam narasi. Kedua, penderma (*donor*). Karakter ini memberikan sesuatu kepada pahlawan, bisa berupa benda, informasi atau nasihat dimana pertolongan atau pemberian tersebut bisa membantu pahlawan dalam penyelesaian masalah pada narasi. Ketiga, penolong (*helper*), yaitu karakter yang membantu secara langsung pahlawan dalam mengalahkan penjahat dan mengembalikan situasi kepada situasi normal. Keempat, putri (*princess*) dan ayah (*father*). Karakter putri adalah orang yang mengalami

perlakuan buruk secara langsung dari penjahat. Sementara karakter ayah adalah orang yang berduka atas nasib putri yang diperlakukan buruk oleh penjahat. Kelima, pengirim (*dispatcher*), yaitu karakter yang digambarkan sebagai orang yang mengirim pahlawan untuk menyelesaikan tugas dalam melawan penjahat. Pada umumnya, karakter ini ditampilkan seorang raja atau orang yang bijak. Keenam, pahlawan (*hero*), yaitu karakter yang mengembalikan situasi kacau akibat kehadiran penjahat menjadi normal. Ketujuh, pahlawan palsu (*false hero*). Antara karakter pahlawan dan penjahat, terdapat sosok "abu-abu", yakni pahlawan palsu. Pada awalnya, tokoh ini digambarkan baik dan membantu pahlawan, tetapi di akhir cerita terbongkar kedoknya bahwa ternyata dia seorang penjahat.

Dalam menganalisis sebuah berita, analisis naratif memilikis beberapa kelebihan. *Pertama*, analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. *Kedua*, memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. *Ketiga*, analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. Peristiwa disajikan dalam bentuk cerita, dan dalam cerita tersebut sebenarnya terdapat nilai-nilai dan ideologi yang ingin ditonjolkan oleh pembuat berita. *Keempat*, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Cerita yang sama mungkin diceritakan beberapa kali dengan cara dan narasi yang berbeda dari suatu waktu ke waktu lain. Perubahan narasi menggambarkan kontinuitas atau perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat.

## **2.4 Landasan Konseptual**

### **2.4.1 Komunikasi Massa**

Secara sederhana, komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi melalui media massa. Factor media massa sangat dominan dalam studi komunikasi massa. Pengkajian komunikasi massa banyak dipengaruhi oleh dinamika media massa dan penggunaannya oleh khalayak. Perkembangan media massa sendiri banyak dikaitkan dengan sejumlah faktor yang melingkupinya, misalnya jumlah melek huruf yang semakin besar, perkembangan pesat dalam bidang ekonomi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, fenomena urbanisasi, dan faktor iklan. (Abdul Halik, 2013: 2).

## 2.4.2 Berita

Struktur berita tidak jauh berbeda dengan narasi. Dalam berita terdapat tokoh, karakter, drama, dan sebagainya. Seorang jurnalis tak ubahnya seorang pencerita (*story teller*). (Eriyanto, 2013: 7). Jurnalis menggunakan kemampuan berceritanya untuk menyampaikan peristiwa. Menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2006: 192) jurnalisisme adalah mendongeng dengan tujuan, yaitu memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat. Tanggung jawab wartawan bukan hanya menyediakan informasi, tetapi menghadirkan sedemikian rupa sehingga khalayak tertarik untuk menyimaknya.

Meskipun tidak ada definisi pasti mengenai berita karena makna tersebut bisa jadi berbeda di setiap negara yang menganut sistem pers yang berbeda. Akan tetapi beberapa tokoh menyatakan bahwa tetap harus ada definisi berita untuk memudahkan dalam mempelajarinya. Berita bersumber dari peristiwa. Menurut Wiliard C. Bleyer (Sumadiri, 2005: 64) berita adalah sesuatu yang dipilih wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena dia menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut. Berita merupakan laporan mengenai suatu fakta, peristiwa, maupun akibat dari peristiwa tersebut yang menarik minat banyak orang. (Harris, 1989: 43).

Sesuatu yang menjadi berita haruslah memiliki unsur-unsur layak berita, yaitu diantaranya akurat, lengkap, adil, dan berimbang, objektif, ringkas, jelas dan hangat. (Kusumaningrat, 2009: 48).

1. Akurat: Tingkat akurasi berita sangat penting, mulai dari pengejaan nama, tanggal, angka, serta disiplin untuk Kembali memeriksa atas keterangan yang didapatkan wartawan tersebut. Kredibilitas sebuah media sangat ditentukan oleh akurasi beritanya.
2. Lengkap, adil dan berimbang. Seorang wartawan harus melaporkan apa yang benar-benar terjadi. Berimbang berarti pihak wartawan memberikan kesempatan yang sama bagi pihak lawan atau sebrang untuk memberikan keterangan. Mau atau tidaknya pihak lain memberikan keterangan bukan tanggung jawab wartawan, yang terpenting wartawan telah memberikan kesempatan itu.
3. Objektif: Berita yang dibuat harus sesuai dengan kenyataan dan bebas dari segala prasangka (dugaan tanpa disertai bukti).
4. Ringkas dan jelas. Berita tidak harus memiliki banyak kata, apalagi kata-kata yang sangat ilmiah dan kurang dipahami masyarakat. Berita harus mudah dipahami dan dicerna oleh masyarakat.



5. Hangat. Konsumen berita menginginkan sesuatu yang segar dan baru karena informasi hari ini belum sama dengan berita hari esok. Perkembangan suatu kejadian berkembang sangat cepat.

### 2.4.3 Majalah

Salah satu bentuk media massa yang dikenal sejak dahulu adalah majalah, kehadirannya selain mengarah kepada pelayanan kebutuhan masyarakat maka majalah diarahkan juga kepada khayalak yang lebih khas apakah gaya hidup mereka maupun perbedaan demografinya. (Liliweri, 1991: 11).

Arti dari majalah sendiri, secara harfiah bahasa Indonesia, dalam KBBI majalah adalah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca, dan menurut waktu penerbitannya dibedakan atas majalah bulanan, tengah bulanan, mingguan, dan sebagainya dan menurut pengkhususan isinya dibedakan atas majalah berita, wanita, remaja, olahraga, sastra, ilmu pengetahuan tertentu, dan sebagainya. Sedangkan secara harfiah bahasa Inggris yaitu *magazine*, menurut Djafar H. Assegaf (1983: 127) majalah diartikan sebagai publikasi atau terbitan berkala yang memuat artikel-artikel dari berbagai penulis.

Seperti yang dikutip dari *The Random House Dictionary of English Language*, adalah “Majalah yang diterbitkan secara berkala yang senantiasa memiliki sampul muka, dan secara khas memuat cerita-cerita, karangan-karangan, puisi-puisi dan sebagainya. Serta kadangkala berisikan foto-foto dan gambar-gambar yang secara khusus memfokuskan , pada fakta (*subject of area*) seperti: hobi, berita, atau olah raga”

Kurniawan Junaedhi (1995) menyatakan pengertian majalah adalah sebuah penerbitan berkala (bukan harian) yang terbit secara teratur dan sifat isinya tak menampilkan pemberitaan atau sari berita, melainkan berupa artikel, atau yang bersifat pembahasan yang menyeluruh dan mendalam. Sedangkan menurut Oemar Seno Adji, majalah adalah alat komunikasi yang bersifat umum dan terbit secara teratur, yang berfungsi sebagai penyebarluasan informasi dan sarana perjuangan untuk mencapai cita-cita pembangunan. (Hamzah, 2008: 37).

Fungsi dan peranan majalah menurut Onong Uchjana Effendy (1993: 193), sebagai berikut:

1. Fungsi Menyiarkan (*to Inform*)
2. Fungsi Mendidik (*to Educate*)
3. Fungsi Menghibur (*to Entertain*)

Majalah juga bisa dikategorikan berdasarkan pangsa pasarnya. Namun, secara garis besar majalah terbagi ke dalam empat jenis (Baran, 2012: 186), yaitu:

1) **Mass Magazine**

*Mass Magazine* memiliki mempunyai peran besar dalam menjembatani khalayak dari berbagai latar belakang melalui isinya yang bersifat umum.

2) **News Magazine**

*News Magazine* memiliki jumlah pembaca banyak dan mereka memiliki ketertarikan terhadap isu-isu konTemporer.

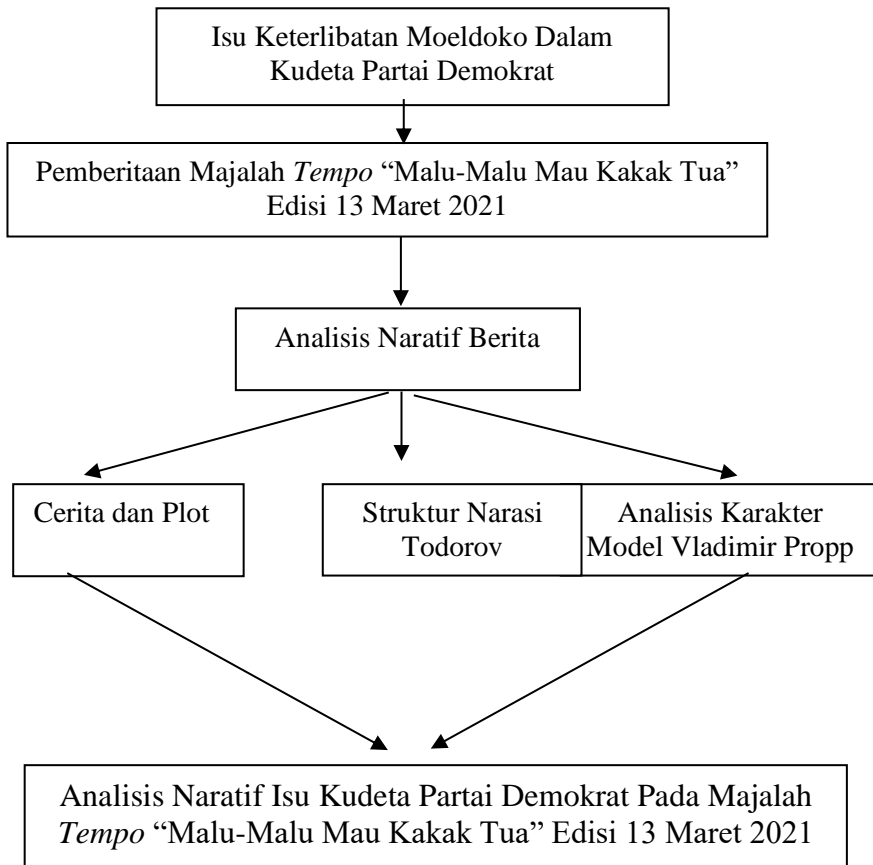
3) **Class Magazine**

*Class Magazine* secara harfiah dapat diartikan sebagai majalah berkelas. Kualitas majalah dan kontennya ditujukan bagi pembaca yang berpendidikan tinggidan tertarik pada urusan publik serta sastra. Meskipun pembacanya tidak terlalu banyak, majalah jenis ini mempunyai pengaruh kuat karena menghadirkan opini dari para pemimpin atau penguasa.

4) **Specialized Magazine**

Seperti namanya, *Specialized Magazine* menyajikan konten spesifik untuk pembaca yang spesifik pula. Beberapa majalah jenis ini sudah terkenal dan memiliki peran yang cukup besar, sedangkan beberapa majalah jenis lain kurang dikenal luas dan berteras kecil.

## 2.5 Kerangka Dasar Pemikiran



**Gambar 2. 1 Kerangka Dasar Pemikiran**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa penulis menggunakan pendekatan analisis naratif dalam penelitian Analisis Naratif Berita “Malu-Malu Mau Kakak Ketua” pada *Tempo* 13 maret 2021. Pendekatan analisis naratif yang digunakan yaitu model analisis fungsi Vladimir Propp. Plot pada struktur narasi Tzvetan Todorov digunakan peneliti untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tahap keseimbangan, gangguan, dan upaya memperbaiki gangguan yang terdapat dalam berita “Malu-Malu Mau Kakak Ketua” di majalah *Tempo* 13 maret 2021.